



Pelatihan Penilaian Pembelajaran Sastra untuk Tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru

Noni Andriyani^a, Asnawi^b, Wilda Srihastuty Handayani Piliang^c, Wulandari Eka Putri Nasution^d

Universitas Islam Riau^{a,b,c,d}

^anoniandriyani@edu.uir.ac.id, ^basnawi@edu.uir.ac.id, ^cwshandayani@edu.uir.ac.id,

^dwulankptr@gmail.com

Diterima: Mei 2022. Disetujui: Juni 2022. Dipublikasi: Juni 2022

Abstract

Teachers who often provide assessments without clear assessment rubrics need to be given training. Therefore, this training is devoted to training Indonesian MGMP teachers throughout the city of Pekanbaru in making assessment rubrics based on the existing KD. This service uses lecture, tutorial, and practice methods. It can be seen in this training that teachers have several obstacles related to the many assessments, the format is so complicated, and the added time is limited for the preparation and implementation of competency-based assessments which causes teachers to be overwhelmed when giving assessments to students. Based on this, it is very important to carry out trainings related to the assessment process in general and the creation of an assessment rubric for literary materials specifically for high school teachers. The benefit of this community service is to help Indonesian MGMP high school teachers throughout Pekanbaru City in improving their literary learning assessment skills.

Keywords: *assessment, evaluation, and literature learning*

Abstrak

Guru yang kerap memberikan penilaian tanpa rubrik penilaian yang jelas perlu diberikan pelatihan. Maka dari itu, pelatihan ini dikhususkan untuk melatih guru-guru MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru dalam membuat rubrik penilaian berdasarkan KD yang ada. Pengabdian ini menggunakan metode ceramah, tutorial, dan praktik. Dapat dilihat dalam pelatihan ini bahwa guru memiliki beberapa kendala terkait penilaian yang banyak, format yang begitu rumit, dan ditambah lagi waktu yang terbatas untuk penyusunan serta pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi yang menyebabkan guru kewalahan ketika memberikan penilaian kepada peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan terkait proses asesmen secara umum dan pembuatan rubrik penilaian materi sastra secara khusus untuk guru-guru SMA. Manfaat pengabdian kepada masyarakat ini adalah membantu guru-guru SMA MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru dalam meningkatkan kemampuan penilaian pembelajaran sastra.

Kata Kunci: asesmen, penilaian, dan pembelajaran sastra

1. Pendahuluan

Pembelajaran sastra Indonesia merupakan bagian dari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran sastra Indonesia dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi pembahasan seluruh karya sastra secara umum dan komponen-komponen spesifik karya sastra secara khusus. Di

tingkat SMA, dalam silabus kurikulum 2013 revisi terbaru, materi sastra cukup banyak dibahas dibanding materi jurnalistik dan materi kebahasaan secara umum.

Di kelas X SMA terdapat 6 KD materi sastra, kelas XI terdapat 13 KD materi sastra, dan di kelas XII terdapat 11 KD materi sastra. Dengan asumsi bahwa dalam satu semester ada 18 KD yang dibahas pada setiap jenjang kelas maka materi sastra dapat dikatakan memiliki sumbangsih yang cukup besar untuk menyumbang nilai akhir dan karakter siswa. Menariknya, pada beberapa materi sastra, guru kerap memberikan penilaian tanpa rubrik penilaian yang jelas. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: (1) Rendahnya kemampuan guru untuk membuat rubrik penilaian; (2) Rendahnya penguasaan guru terhadap materi sastra Indonesia; dan bahkan (3) Materi-materi sastra dianggap materi yang mudah dan dinilai relatif sehingga tidak memerlukan rubrik untuk melakukan penilaian.

Sejalan dengan beberapa asumsi di atas, Endraswara (2019:9) menyatakan bahwa tidak banyak guru bahasa yang benar-benar mumpuni dalam penguasaan sastra. Secara umum, data Balitbang Depdiknas menunjukkan guru SMA yang tidak layak mengajar terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 guru swasta dari jumlah keseluruhan 230.114 guru (32,8%). Jika hal itu tertuju pada guruguru sastra, maka akan tampak bahwa masih banyak guru sastra yang sesungguhnya bukan pembaca sastra terlebih lagi pencinta sastra. Dengan demikian, tidaklah aneh jika proses penilaian materi sastra juga terkesan yang penting ada saja. Jika guru tidak menguasai sastra, tidak menyukai sastra, tentu proses penilaian materi sastra juga tidak reliabel.

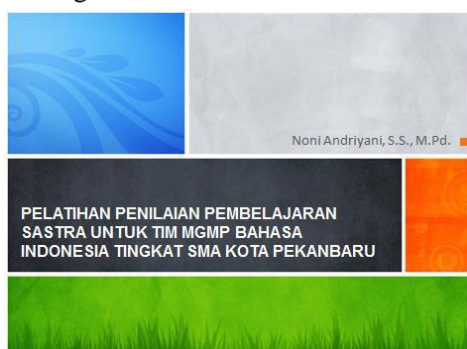
Di sisi lain, pencapaian setiap kompetensi dalam Kurikulum 2013 harus diukur secara proporsional (Ansari, 2018:22). Materi sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kehidupan seharusnya tidak hanya diujikan sebatas pengetahuan (kognitif). Bahkan dalam taraf Ujian Nasional sekalipun, pengukuran aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) belum dilaksanakan secara berimbang. Oleh karenanya, lumrah saja jika guru-guru Bahasa Indonesia masih kesulitan dalam melakukan proses penilaian kompetensi bersastra. Padahal, penilaian yang baik perlu dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui hasil dan perkembangan belajar siswa (Sukenti dkk 2021:118).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang disampaikan di atas, sangatlah penting untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan terkait proses asesmen secara umum dan pembuatan rubrik penilaian materi sastra secara khusus untuk guru-guru SMA. Dengan demikian, PkM ini direncanakan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru SMA dalam tim MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru mengenai penilaian pembelajaran sastra pada kelas X, XI, dan XII. PkM juga akan dikhususkan untuk melatih guru-guru MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru dalam membuat rubrik penilaian berdasarkan KD yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah “Bagaimanakah pengoptimalan kemampuan penilaian pembelajaran sastra guru-guru SMA MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru?”. Ada pun tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan kemampuan penilaian pembelajaran sastra guru-guru SMA MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru. Manfaat PkM ini ialah memberi sokongan kepada guru-guru SMA MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru dalam meningkatkan kemampuan penilaian pembelajaran sastra.

2. Metode

Materi pada PkM ini berjudul “Pelatihan Penilaian Pembelajaran Sastra untuk Tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru” yang berupa slide power point. Materi yang disajikan sebagai berikut.



Masalah dalam Penilaian Pembelajaran Sastra

1. Subjektif

2. Terkesan Mudah

3. Kurang/Tidak Paham Materi Sastra

Endraswara (2019:9) menyatakan bahwa tidak banyak guru bahasa yang benar-benar mumpuni dalam penguasaan sastra. Secara umum, data Balitbang Depdiknas menunjukkan guru SMA yang tidak layak mengajar terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 guru swasta dari jumlah keseluruhan 230.114 guru (32,6%). Jika hal itu tertuju pada guru-guru sastra, maka akan tampak bahwa masih banyak guru sastra yang sesungguhnya bukan pembaca sastra terlebih lagi pencinta sastra. Dengan demikian, tidaklah aneh jika proses penilaian materi sastra juga terkesan yang *penting ada saja*. Jika guru tidak menguasai sastra, tidak menyukai sastra, tentu proses penilaian materi sastra juga tidak reliabel.

Di sisi lain, pencapaian setiap kompetensi dalam kurikulum 2013 harus diukur secara proporsional (Ansari, 2018:22). Materi sastra yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan kehidupan seharusnya tidak hanya diujikan sebatas pengetahuan (kognitif). Bahkan dalam taraf ujian nasional sekalipun, pengukuran aspek keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) belum dilaksanakan secara berimbang. Oleh karenanya, lumrah saja jika guru-guru Bahasa Indonesia masih kesulitan dalam melakukan proses penilaian kompetensi bersastra.

Tabel Identifikasi Materi Sastra dalam Silabus K-13 SMA Revisi Terbaru

[identifikasi kd sastra SMA.docx](#)

Tabel Identifikasi Materi Sastra dalam Silabus K-13 SMA Revisi Terbaru

[identifikasi kd sastra SMA.docx](#)

4.18 Mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau ditonton secara lisan

4.18.1 Memerankan salah satu tokoh dalam naskah drama yang dibaca sesuai dengan watak tokoh tersebut

Gambar 1. Materi yang Disajikan

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
a.	Pengucapan/Pelafalan					
1	Ucapan terdengar jelas oleh penonton					
2	Ucapan sesuai dengan karakter tokoh					
b.	intonasi					
1	Variasi intonasi					
2	Intonasi sesuai dengan karakter					
c.	Pengaturan Nada dan Jeda					
1	Pengaturan Nada					
2	Pengaturan Jeda					
3	Pengaturan Tekanan					
d.	Intensitas dan Kelancaran Berbicara					
1	Kelancaran berbicara konsisten					
e.	Kemunculan pertama					
1	Kemunculan pertama memberi kesan karakter					
f.	Blocking					
1	Pemanfaatan ruang yang ada					
g.	Ekspresi					
1	Ekspresi dialog menggambarkan karakter					
2	Ekspresi tokoh menggambarkan karakter					
h.	Pandangan Mata dan Gerakan Tubuh					
1	Pandangan mata sesuai karakter					
2	Gerakan tubuh bersifat alamiah					
3	Movement sesuai dengan karakter					
4	Gestur sesuai dengan karakter					
	Jumlah					

(Wajidi, 2017:83-84)

Gambar 2. Contoh Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Drama

4.6 Menciptakan Kembali Teks Anekdot dengan Memerhatikan Struktur, dan Kebahasaan Baik Lisan maupun Tulis

4.6.1 Menyusun Teks Anekdot dengan Memerhatikan Struktur dan Aspek Kebahasaan



No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capaian Kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan Judul					
2	Kesesuaian tema					
3	Kelengkapan struktur (abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda)					
4	Keaktualan topik					
5	Ketepatan esensi dan tanda baca					
6	Koherensi dan kohesi					

Gambar 3. Contoh Aspek yang Dinilai dalam Pembelajaran Teks Anekdot

Pada pelatihan ini, peserta diberikan latihan untuk merancang rubrik penilaian dari KD dan IPK materi pembelajaran sastra yang berupa naskah drama dan praktiknya.

Latihan

Marilah kita coba merancang rubrik penilaian untuk KD dan IPK berikut ini.

4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan

4.19 .1 Merancang pementasan dan mendemonstrasikan drama sebagai seni pertunjukan dengan memerhatikan tata panggung, kostum, tata musik, dan sebagainya

Gambar 4. Latihan untuk Merancang Rubrik Penilaian

Kegiatan PkM ini menggunakan berbagai metode. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode klasik yakni tim pelaksana datang ke sekolah untuk memberikan pelatihan secara langsung. Selain itu, pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, pelatihan, dan praktik. Metode-metode itu digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi.

Metode ceramah memiliki kegunaan sebagai bentuk penyampaian informasi secara langsung tentang hal-hal yang perlu diketahui dan dikuasai oleh para guru. Pelaksanaan tanya jawab dan diskusi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan guru terhadap materi yang disampaikan. Metode pelatihan ini digunakan untuk melatih dan menerapkan ilmu yang telah diperoleh kepada guru MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru untuk membuat perangkat penilaian pembelajaran sastra sesuai dengan tingkat kelas yang diajarkan. Partisipan dalam kegiatan ini sebanyak 36 guru, ditambah dengan narasumber berjumlah 3 orang, dan 1 orang moderator. Kegiatan ini dilakukan selama 1 hari pada hari sabtu, tanggal 13 November 2021, mulai pukul 08.00 sd. 12.00 WIB. Adapun tahapan kegiatan ini diikuti oleh beberapa tahap yakni:

Pertama, tahap persiapan. Tahap ini dimulai dengan mempersiapkan seluruh keperluan pengabdian; mencetak spanduk, membuat susunan acara dan menyiapkan materi yang akan disampaikan oleh pemateri yaitu Noni Andriyani, S.S., M.Pd;

Kedua, tahapan pelaksanaan proses kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mukadimah dari pembawa acara, lalu pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh Nova Ardila Ningsih, dan pembacaan doa oleh Muhammad Azwan. Kemudian kata sambutan oleh Ibu Dra. Sefrida Hasibuan selaku ketua MGMP Tingkat SMA Pekanbaru dan sekretaris Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR, Ibu Dr. Fatmawati, M.Pd. Selanjutnya penjelasan dari pemateri mengenai pelatihan penilaian pembelajaran sastra untuk tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru. Selama kegiatan berlangsung, semua peserta terlihat berkonsentrasi dan senantiasa menyimak materi yang disampaikan. Kegiatan ini dibagi dalam 4 sesi, pertama pembukaan, kedua penyampaian materi, ketiga sesi diskusi dan tanya jawab, keempat sesi dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Penilaian Pembelajaran Sastra di Sekolah

Dalam pelatihan ini ditemukan beberapa hal diantaranya; (a) guru-guru begitu antusias dan menyimak materi yang disampaikan; (b) masih minimnya pengetahuan guru terhadap penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa kendala guru dalam melakukan penilaian. Kendala-kendala tersebut meliputi: (1) aspek nilai yang banyak dan format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada setiap peserta didik. (2) keterbatasan waktu dalam penyusunan dan pelaksanaan penilaian berbasis kompetensi. Banyaknya aspek yang dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013 menyebabkan guru membutuhkan waktu yang lama dalam melakukan penilaian.

Dewi (2017:6) menyatakan bahwa penilaian berbasis kompetensi menuntut guru agar dapat menyiapkan jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Masing-masing jenis penilaian harus mempunyai instrumen penilaian yang meliputi pedoman penilaian, kriteria penilaian, serta rubrik penilaian (Divanda, 2018:7). Maka dari itu, dengan keterbatasan waktu yang dimiliki guru menyebabkan tidak semua guru dapat menerapkan penilaian berbasis kompetensi untuk peserta didik sehingga guru mencari jalan pintas dalam melakukan penilaian melalui nilai rasa atau feel saja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widodo, dkk. (2019:6) yang menunjukkan masih banyaknya guru yang belum melakukan penilaian bahasa Indonesia dengan benar sesuai Kurikulum.

Berdasarkan temuan di atas, terdapat beberapa kesesuaian dalam penelitian Armadeni, Media Roza, dan Asmaiwy Arief (2019) yang berjudul "Kendala Pendidik dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di MIN Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Selanjutnya, sumber data penelitian ini ialah guru kelas I, kelas IV, dan Kepala MIN (Madrrasah Ibtidaiyah Negeri) di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dominannya para pendidik belum melakukan penerapan penilaian autentik secara keseluruhan. Kemudian, kendala guru dalam penerapan penilaian ialah masih minimnya pengetahuan guru dengan kurikulum 2013. Hal ini disebabkan karena (1) kurang mengikuti pelatihan penilaian dalam kurikulum 2013, (2) adanya revisi kurikulum membuat guru bingung dalam menerapkan kurikulum 2013, (4) terlalu banyaknya kegiatan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan penilaian.

Selanjutnya temuan dari penelitian Istiqomah (2016) yang berjudul "Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Akuntansi Di SMK Negeri Surakarta". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya yaitu guru mata pelajaran akuntansi dengan menggunakan teknik purposive sampling. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kendala guru dalam penerapan penilaian autentik terhadap pembelajaran akuntansi di SMK. Hal ini terlihat dari proses penilaian yang dilakukan guru melalui: perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, dan analisis serta pelaporan penilaian. Adapun faktor penyebab kendala tersebut yaitu (1) rendahnya pemahaman guru, (2) aspek penilaian yang terlalu banyak, (3) banyaknya jumlah siswa, (3) peraturan pemerintah yang terlalu sering berubah, (4) minimnya waktu, (5) tidak tersedianya buku pendamping untuk guru serta siswa yang sesuai dengan kurikulum 2013, dan (6) minimnya pelatihan yang diberikan kepada para guru.

Selanjutnya temuan penelitian Ruslan, dkk. (2016) yang berjudul “Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua data diolah melalui analisis data kualitatif yaitu reduksi data, model data (data display), penarikan kesimpulan/validasi dan triangulasi, yaitu suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan pemanfaatan parameter satuan data yang lain. Adapun temuan dari penelitian ini yaitu (1) kendala para guru di SD Kabupaten Pidie ialah banyaknya aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013, (2) penilaian dan proses pembelajaran yang bersamaan membuat proses pembelajaran kurang efektif, dan (3) guru terbebani oleh banyaknya penjumlahan setiap nilai yang diberikan kepada siswa.

Simpulan dari penelitian ini ialah penilaian autentik berlangsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran, meliputi seluruh aspek ranah penilain. Penilaian ini lebih menitikberatkan pada tugas kompleks untuk siswa yang menunjukkan kompetensi maupun keterampilan yang dimiliki. Dalam mengatasi hal tersebut, diharapkan ruang lingkup dalam penilaian dapat diminimalisasikan. Para guru berharap agar pemerintah melaksanakan pelatihan kepada para guru yang kurang mendalami penilaian terhadap Kurikulum 2013.

Penilaian Berbasis Kompetensi

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan silabus, RPP, dan materi pembelajaran. Silabus ialah acuan dari penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013). Silabus dapat digunakan sebagai bentuk acuan di dalam pengembangan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai acuan untuk penyusunan RPP Bahasa Indonesia (Priyatni. 2014:131). Marliana dan Suhertuti (2018:30) menyatakan bahwa para guru yang akan mengajar disibukkan dengan berbagai hal seperti membuat persiapan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, memilih media yang tepat, memilih metode dan strategi yang tepat dan membuat evaluasi yang benar. Setelah melakukan evaluasi, guru memberikan penilaian kepada peserta didik. Langkah-langkah tersebut merupakan tugas wajib bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum. Pada informasi penilaian dapat dilakukan “peninjauan kembali” dari kurikulum yang bersangkutan. Di dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa penilaian dapat dipandang sebagai alat kontrol kualitas dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, penilaian harus mendapatkan perhatian yang mendalam pada proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Penilaian adalah proses mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar mengacu pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan, kompetensi inti, dan Kompetensi Dasar. Simangunsong (2020:7) mengatakan bahwa penilaian perlu dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (a) penilaian atas pembelajaran (*assessment of learning*), (b) penilaian untuk pembelajaran (*assessment for learning*), dan (c) penilaian sebagai pembelajaran (*assessment as learning*). Penilaian pembelajaran dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian pembelajaran memungkinkan guru dalam menggunakan informasi tentang status siswa untuk meningkatkan pembelajaran. Sedangkan, penilaian sebagai pembelajaran memungkinkan siswa untuk melihat pencapaian dan kemajuan belajarnya dalam menentukan target pembelajaran.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar dapat memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pada penilaian tersebut meliputi: (1) pemberian info silabus mata pelajaran yang memuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester; (2) melakukan pengembangan terhadap indikator pencapaian KD dan memilih teknik penilaian yang sesuai pada saat penyusunan silabus mata pelajaran; (3) melakukan pengembangan terhadap instrumen dan pedoman penilaian yang sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih; (4) melaksanakan tes, pengamatan, penugasan, atau bentuk lain yang diperlukan; (5) melakukan pengolahan terhadap hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (6) mengembalikan hasil pemeriksaan

pekerjaan peserta didik yang disertai dengan komentar yang bersifat mendidik; (7) melakukan pelaksanaan hasil penilaian guna perbaikan pembelajaran; (8) memberikan hasil penilaian mata pelajaran di setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik serta deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi utuh.

Di dalam proses penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 masih terdapat kendala yang dialami oleh para guru. Kendala tersebut yaitu guru merasa terbebani dengan banyaknya penilaian pada Kurikulum 2013. Maka dari itu, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guruguru khususnya kepada tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru untuk melakukan penilaian berbasis kompetensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

4. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat masalah mengenai pengoptimalan kemampuan penilaian pembelajaran sastra guru-guru SMA MGMP Bahasa Indonesia se-Kota Pekanbaru telah mencapai sasaran bagi para guru yang kurang memahami penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA. Adapun kendala guru dalam melakukan penerapan penilaian berbasis kompetensi yaitu banyaknya aspek penilaian dan format yang terlalu rumit membuat guru kewalahan dalam melakukan penilaian kepada peserta didik. Selain itu, terdapat kendala lain yaitu keterbatasan waktu untuk melakukan penyusunan dan melaksanakan penilaian berbasis kompetensi pada materi pembelajaran sastra.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dinyatakan beberapa saran terkait tentang kegiatan yang telah dilakukan. Adapun saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Perlu dilakukan pelatihan dalam rangka peningkatan pemahaman guru-guru mengenai penilaian berbasis kompetensi pada Kurikulum 2013.
2. Pemerintah menyelenggarakan pelatihan kepada para guru yang belum dalam pemahamannya mengenai penilaian dalam Kurikulum 2013.

5. Daftar Pustaka

- Ansari, K. (2018). Penilaian Pembelajaran Sastra Indonesia Berketerampilan Pikir Taraf Tinggi (HOTS). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed2018.
- Armadeni, Roza, M., & Arief, A. (2019). Kendala Pendidik dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di MIN Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume IX Nomor 1, Halaman 1–108.
- Dewi. (2017). Problematika Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di SD Negeri Bayan No. 216 Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Divanda, Agita Dio, dkk. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Gemolong). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya.*, 6(2).
- Endraswara, S. (2019). Metode Pengajaran Sastra. Pustaka Jaya: Jakarta Pusat.
- Istiqomah, M. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Akuntansi Di SMK Negeri Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Marliana dan Suhertuti. (2018). Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik Di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 1 Nomor 1, Halaman 147–157.
- Sukenti, Desi, dkk. (2021). Studi Fenomenologi: Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru. *Geram*, 9(2), 117-128.
- Simangunsong, J. dkk. (2020). Penilaian pada kondisi khusus di SMA. Kemendikbud.
- Widodo, M., Sunarti, I., Samhati, S., Prof, J., & Brojonegoro, S. (2019). Pelatihan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Bagi Guru-Guru Bahasa Indonesia Di Bandar Lampung. Prosiding Senapati Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Teknologi dan Inovasi.